

STRUKTUR JIWA MANUSIA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Moch. Wildan Kamil^{1*}, Ahmad Mahali², Ahamad Imron Zamzami³,
Imam Gozali⁴, Titin Nurhidayati⁵

¹⁻⁵Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia

Email: m.wildankamil27@gmail.com^{1*}, ahmadmahali52@gmail.com²,
imronzamzami98@gmail.com³, Imamghozalie46@gmail.com⁴, titinnurhidayati@uas.ac.id⁵

Abstrak

Psikologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang berupaya mengintegrasikan kajian psikologi modern dengan nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu. Kajian ini menekankan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dimensi kejiwaan harus dipahami secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer yang membahas struktur jiwa dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jiwa manusia terdiri dari empat dimensi utama: *qalb*, *aql*, *nafs*, dan *ruh*. Keempatnya memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan proses pendidikan. *Qalb* menjadi pusat spiritualitas dan moralitas, *aql* berfungsi sebagai instrumen berpikir, *nafs* perlu dikendalikan agar tidak menghambat proses belajar, sedangkan *ruh* memberikan orientasi transendental untuk mendekatkan diri kepada Allah. Relevansinya terhadap pendidikan Islam terletak pada perlunya kurikulum integratif, metode pembelajaran holistik, evaluasi menyeluruh, serta peran guru sebagai murabbi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan keikhlasan, pengendalian diri, serta akhlak mulia untuk melahirkan insan kamil.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan Islam, Struktur Jiwa, *Qalb*, *Aql*, *Nafs*, *Ruh*, Insan Kamil.

Abstract

Islamic educational psychology is a discipline that seeks to integrate modern psychological studies with transcendental values derived from revelation. This study emphasizes that humans are viewed as inseparable physical and spiritual beings, therefore the psychological dimension must be understood holistically. This research employed a qualitative method with

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

a library research approach, analyzing classical and contemporary literature discussing the structure of the soul in Islam. The results indicate that the structure of the human soul consists of four main dimensions: the heart (qalb), the mind (aql), the soul (nafs), and the soul (ruh). All four play a crucial role in personality formation and the educational process. The heart (qalb) serves as the center of spirituality and morality, the mind (aql) functions as an instrument of thought, the soul (nafs) needs to be controlled to prevent it from hindering the learning process, and the soul (ruh) provides a transcendental orientation for drawing closer to God. Its relevance to Islamic education lies in the need for an integrative curriculum, holistic learning methods, comprehensive evaluation, and the role of the teacher as a murabbi (leader). Thus, Islamic education not only shapes intellectual intelligence but also fosters sincerity, self-control, and noble morals to produce perfect human beings.

Keywords: *Islamic Educational Psychology, Structure of The Soul, Qalb, Aql, Nafs, Ruh, Insan Kamil.*

1. PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan Islam merupakan sebuah disiplin yang berusaha menjembatani kajian psikologi modern dengan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu. Psikologi modern umumnya menitikberatkan pada aspek empiris, kognitif, dan perilaku, sementara Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pandangan Qur'ani, manusia diciptakan dari unsur material berupa jasad, dan unsur immaterial berupa ruh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr [15]: 29, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* Ayat ini menunjukkan bahwa dimensi ruhani memiliki kedudukan yang fundamental dalam struktur kemanusiaan.

Hakikat manusia dalam Islam tidak hanya didefinisikan dari sisi biologis, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral. Menurut Al-Ghazali (2022), jiwa manusia memiliki peran sentral dalam mengarahkan seluruh potensi, baik akal, hati, maupun nafsu, ke arah tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Ibn Sina (1952) dalam *Kitab al-Nafs* juga menegaskan bahwa jiwa adalah substansi immaterial yang memiliki daya pikir (*al-quwwah al-'aqliyyah*), daya marah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*), dan daya syahwat (*al-quwwah al-shahwaniyyah*), yang seluruhnya perlu diatur dan diseimbangkan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan.

Abuddin Nata (2014) menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam modern terletak pada kecenderungan reduksionisme manusia, yaitu memandang peserta didik semata-mata sebagai makhluk kognitif. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi akal, hati, dan ruh yang harus dikembangkan secara harmonis. Pandangan ini sejalan dengan Prof. Titin Nurhidayati (2018) yang menyatakan bahwa

psikologi pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika kejiwaan peserta didik berbasis nilai tauhid, sehingga pendidikan tidak kehilangan orientasi spiritualnya. Al-Raghib al-Isfahani (2002) bahkan menambahkan bahwa hati (*qalb*) adalah pusat moralitas dan spiritualitas yang menentukan baik buruknya manusia. Dengan demikian, pembahasan tentang struktur jiwa bukanlah sekadar persoalan filosofis, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap praksis pendidikan, seperti penentuan tujuan, metode pembelajaran, dan pembinaan akhlak.

Beberapa pemikir kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam akan kehilangan ruhnya jika hanya menekankan aspek kognitif semata. Yasemin Tüm dkk. *Psychological Resilience, Life Satisfaction of Medical Students in the Gaziantep, Turkey* (2024) menyebutkan bahwa perilaku keagamaan peserta didik tidak cukup dijelaskan dengan pendekatan psikologi umum, melainkan membutuhkan pendekatan yang memasukkan dimensi spiritual. Hal ini selaras dengan pandangan Faheem Uddin & Muhammad Jahanzeb Khan *owards al-Ghazali Model of Psychospiritual Development* (2024) yang menegaskan bahwa struktur jiwa manusia dalam perspektif Islam meliputi aspek *qalb*, *aql*, *nafs*, dan *ruh*, yang kesemuanya harus diberdayakan secara seimbang dalam proses pendidikan.

Konteks pendidikan Islam kontemporer juga menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi yang berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan akhlak menuju sekadar pencapaian kognitif. Dalam situasi ini, pendekatan psikologi pendidikan Islam menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam perspektif Islam, yakni membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Aulawia Hidayati (dkk.), *MORAL: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, Online available: 25 Juni 2025.

Dengan demikian, studi tentang struktur jiwa manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam menjadi sangat penting. Pemahaman yang komprehensif terhadap dimensi jiwa akan membantu pendidik dalam membentuk strategi pembelajaran yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan keikhlasan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam struktur jiwa manusia berdasarkan literatur klasik dan kontemporer untuk menemukan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh—beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara jasmani dan ruhani. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam dewasa ini sering kali terjebak pada orientasi kognitif semata, mengabaikan aspek spiritual dan moral peserta didik. Fenomena ini tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang, degradasi moral, dan hilangnya nilai keikhlasan dalam proses belajar, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembinaan jiwa manusia.

Padahal, dalam pandangan Islam, manusia terdiri atas struktur kejiwaan yang kompleks, mencakup *qalb* (hati spiritual), *aql* (akal), *nafs* (nafsu), dan *ruh* (jiwa ilahiah). Keempat unsur ini membentuk satu kesatuan integral yang menentukan arah, perilaku, dan tujuan hidup manusia. Ketika salah satu dimensi jiwa tidak terdidik dengan baik, maka keseimbangan pribadi akan terganggu. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang sejati harus mampu menyentuh seluruh dimensi kejiwaan agar dapat melahirkan **insan kamil**, manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Di sisi lain, perkembangan psikologi modern yang menjadi rujukan utama dalam dunia pendidikan cenderung menekankan aspek empiris dan rasional. Pendekatan ini kurang memperhatikan dimensi spiritual manusia yang menjadi inti ajaran Islam. Akibatnya, proses pendidikan sering kali kehilangan ruh ketuhanan dan makna transendentalnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kesenjangan antara teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, psikologi pendidikan Islam hadir sebagai disiplin ilmu yang berupaya mengintegrasikan temuan-temuan psikologi modern dengan nilai-nilai wahyu. Kajian tentang struktur jiwa manusia menjadi fondasi penting dalam upaya ini, karena dari sanalah dapat dirumuskan arah pendidikan yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas.

Selain itu, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, generasi muda menghadapi tantangan besar berupa sekularisasi nilai, individualisme, dan krisis identitas. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya melatih kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Pemahaman mendalam tentang struktur jiwa dalam perspektif Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan realitas tersebut, kajian tentang “Struktur Jiwa Manusia dalam Pandangan Psikologi Pendidikan Islam” menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan dasar teoretis bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam merancang sistem pendidikan yang holistik—yang mampu membina seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Allah SWT.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis konten. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual dan teoritis mengenai struktur jiwa manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema, baik berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun karya akademik yang mendiskusikan aspek kejiwaan dalam pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur yang sistematis. Peneliti menyeleksi sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan permasalahan, kemudian melakukan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti dimensi jiwa dalam Islam, peran jiwa dalam proses pendidikan, serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak dan pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yakni memaparkan konsep-konsep pokok dari berbagai sumber, kemudian mengkaji serta menghubungkannya untuk menemukan pemahaman yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur jiwa manusia menurut psikologi pendidikan Islam dan relevansinya dengan praktik pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Jiwa dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Ghazali (2022) dalam diri manusia terdapat beberapa unsur urgen, yaitu *qalb*, *ruh*, *nafs*, *aql*.

- a. *Qalb*, Al-Ghazali (2022) membagi makna *qalb* menjadi dua, makna pertama adalah gumpalan daging yang berposisi di sisi bagian kiri dari dada manusia, makna yang kedua adalah sesuatu yang berifat abstrak dalam diri manusia dan ini bisa dikatakan hati spiritual manusia atau hakikat dari manusia. Menurut Ahmad Hatibah (n.d) hati ada dua macam, yaitu hati yang sehat dan sakit, hati yang sehat adalah hati yang tidak ada unsur menyekutukan Allah, tidak ada sifat-sifat buruk dalam hati, sementara hati yang sakit adalah hati yang tidak tahu akan kebenaran, tidak tahu keberadaan Allah dan hati yang seperti ini merupakan hati orang kafir atau orang munafik.
- b. *Ruh*, Al-Ghazali (2022) juga membagi makna *ruh* menjadi dua dalam kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din*, makna pertama adalah merupakan bagian kecil dan sangat lembut dari tubuh, yang berposisi di dalam hati fisik, dan menyebar ke seluruh tubuh melalui urat-urat nadi, makna yang kedua adalah sesuatu yang sifatnya abstrak bahkan akal rasional kita tidak mampu untuk memikirkan bagaimana proyeksi gambaran *ruh* secara hakikat, karena sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Berdasarkan firman Allah surat Al-Isra':

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (Q.S. Al-Isra': 85)

Wahbah Az-Zuhaili (2016) dalam kitabnya menjelaskan ayat ini, bahwa urusan *ruh* merupakan urusan yang hanya dimonopoli Allah, dalam arti hanya Allah yang tau urusan ini, karena dulu pernah ada orang yang Yahudi yang bertanya kepada Nabi Muhammad tentang tiga hal, yaitu tentang *Ashabu al-Kahfi*, *Dzul Qarnian*, dan *ruh*, Nabi hanya menjawab dan menceritakan tentang dua hal, sementara urusan *ruh* Nabi tidak menjawab.

- c. *Nafs*, juga terbagi menjadi dua makna pertama merupakan makna umum yang sering digunakan, bahwa nafsu konotasinya pasti ke arah yang buruk seperti power amarah dan syahwat manusia, sementara makna yang kedua sesuatu yang sifatnya masih abstrak, nafsu dengan makna yang kedua ini terbagi menjadi tiga bagian menurut Al-Ghazali (2022) yaitu *nafs mutma'innah*, *nafs lawwamah*, *nafs ammarah bi as-su'*.

1) *Nafs mutma'innah*

Kepribadian *mutma'innah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan kemudian tumbuh sifat-sifat baik. Kepribadian ini selalu berorientasi kepada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan kotoran, sehingga menjadi tenang, begitu tenangnya sehingga dipanggil oleh Allah Swt dengan firman Nya:

﴿٢٧﴾ ﴿٢٨﴾ اٰرْجِعِيْ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً يَّاتِيْهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. (Q.S. Al-Fajr: 27-28)

2) *Nafs lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam hal ini, kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak *zhulmaniah* (gelap)-nya, namun kemudian

ia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan ber istigfar. Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian lawwamah berada dalam keseimbangan antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: *Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).* (Q.S. Al-Qiyamah: 2)

3) *Nafs ammarah bi as-su'*

Kepribadian *ammarah* adalah model kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). *Nafs al-ammarah* menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَتَّبِعُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Yusuf: 53)

- d. *Aql*, menurut Al-Ghazali (2022) akal memiliki dua makna dalam kitab *ihya' ulum ad-din*, yang pertama suatu alat yang digunakan untuk mengetahui hakikat suatu perkara lalu ditempatkan dihati, makna yang dua adalah hal yang digunakan untuk mengetahui banyak ilmu dalam arti akal dengan makna yang kedua sama dengan hati. Menurut Ali bin Ismail (n.d) suatu perantara untuk memahami dan mengetahui suatu hal.

Relevansi terhadap Pendidikan Islam

Kajian mengenai struktur jiwa dalam perspektif psikologi pendidikan Islam memiliki relevansi besar dalam merumuskan arah, tujuan, dan metode pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif, moral, dan spiritual. Pemahaman mendalam tentang dimensi jiwa membantu pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang seimbang serta mampu mencetak insan kamil.

a. Peran *Qalb* dalam Pendidikan

Qalb dipandang sebagai pusat spiritualitas yang menentukan orientasi belajar. Kondisi *qalb* yang bersih akan mengantarkan peserta didik pada niat belajar yang ikhlas, sehingga proses belajar tidak sekadar untuk kepentingan duniawi, tetapi juga diniatkan sebagai ibadah. Lingkungan pendidikan yang religius, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru berperan besar dalam pembinaan *qalb*. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan *qalb* harus menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2022).

b. Peran *Aql* dalam Pengembangan Kognitif

Aql adalah instrumen berpikir yang memungkinkan manusia memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam menempatkan *aql* sebagai sarana untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu menumbuhkan daya kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Metode pembelajaran seperti diskusi, penelitian sederhana, dan problem solving relevan untuk mengembangkan potensi *aql* (Nasution, 2011).

c. Kendali *Nafs* dalam Proses Belajar

Nafs sering kali menjadi faktor penghambat dalam belajar, misalnya rasa malas, menunda pekerjaan, atau kecenderungan pada hal-hal negatif. Jika *nafs* dibiarkan, potensi *aql* dan *qalb* tidak akan berkembang optimal. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yakni melatih peserta didik untuk mengendalikan hawa nafsu melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan bimbingan moral. Konsep ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang memiliki kontrol diri (Mujib, 2006).

d. Dimensi *Ruh* sebagai Orientasi Transendental

Ruh merupakan aspek ilahiah yang menegaskan hubungan manusia dengan Allah. Pendidikan Islam yang menyentuh dimensi *ruh* mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya sekadar pencapaian akademik. Dengan demikian, setiap aktivitas belajar diposisikan sebagai bagian dari ibadah. Hal ini memperkuat paradigma integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual (Jalaluddin, 2010).

e. Integrasi Dimensi Jiwa dalam Pembentukan Insan Kamil

Keempat aspek jiwa—*qalb*, *aql*, *nafs*, dan *ruh*—merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam yang hanya menekankan salah satu aspek akan menghasilkan pribadi yang timpang. Oleh sebab itu, pengembangan seluruh potensi jiwa secara seimbang menjadi syarat penting untuk melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang paripurna, berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

f. Implikasi Praktis bagi Pendidikan Islam

Relevansi struktur jiwa terhadap pendidikan Islam dapat dijabarkan dalam beberapa aspek praktis:

- 1) Kurikulum integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.
- 2) Metode pembelajaran holistik yang melibatkan penguasaan ilmu sekaligus pembinaan akhlak.
- 3) Peran guru sebagai *murabbi*, bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual.
- 4) Evaluasi menyeluruh yang menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan.
- 5) Lingkungan pendidikan islami yang membentuk budaya religius dan mendukung pengembangan jiwa peserta didik.

POTENSI QALB, RUH, NAFSU, DAN AKAL

Qalb (Hati)

Makna dan fungsi:

Qalb secara harfiah berarti “hati” atau “sesuatu yang berbolak-balik.” Dalam pandangan Islam, qalb adalah pusat kesadaran spiritual dan moral. Ia bukan sekadar organ biologis, melainkan tempat munculnya iman, niat, dan keikhlasan.

Potensinya: a. Menjadi sumber keimanan dan ketenangan batin. b. Menjadi pengendali tindakan manusia. jika hati bersih, maka perilaku juga baik (HR. Bukhari-Muslim). c. Menerima cahaya hidayah Allah (QS. Al-Hajj: 46). Intinya: Qalb yang sehat (*qalibun salim*) menjadikan manusia memiliki kepribadian yang lurus dan berorientasi pada kebenaran ilahi.

Ruh (Roh)

Makna dan fungsi:

Ruh adalah unsur ilahi yang ditiupkan Allah ke dalam diri manusia (QS. As-Sajdah: 9). Ia menjadi sumber kehidupan, kesadaran, dan spiritualitas manusia.

Potensinya: a.Menghubungkan manusia dengan dimensi ketuhanan. b.Mendorong manusia untuk mencari makna hidup dan kebenaran. c.Menjadi dasar bagi pengembangan spiritual (tazkiyah an-nafs). Intinya: Ruh menumbuhkan potensi manusia untuk mengenal dan berhubungan dengan Allah (ma'rifatullah).

Nafs (Jiwa/Nafsu)

Makna dan fungsi:

Nafs adalah unsur yang mencerminkan keinginan, dorongan, dan emosi manusia. Dalam Al-Qur'an, nafs memiliki beberapa tingkatan, seperti *nafs ammarah* (yang mendorong pada keburukan), *nafs lawwamah* (yang menyesali kesalahan), dan *nafs muthmainnah* (yang tenang dan ridha).

Potensinya: a.Menjadi tenaga penggerak dalam kehidupan manusia. b.Jika dikendalikan oleh qalb dan akal, nafs membantu mencapai kemuliaan. c.Jika dibiarkan liar, dapat menjerumuskan manusia pada dosa dan kesesatan. Intinya: Nafs harus disucikan (tazkiyah an-nafs) agar menjadi pendorong menuju kebaikan, bukan hawa yang menyesatkan.

Aql (Akal)

Makna dan fungsi:

Akal adalah alat berpikir yang diberikan Allah kepada manusia untuk membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk. Dalam Islam, akal menjadi dasar manusia disebut *makhluk yang berakal (al-insan)*. Potensinya: a.Menghasilkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. b.Membantu memahami wahyu dan tanda-tanda kebesaran Allah. c.Mengontrol nafsu agar tetap dalam batas syariat. Intinya: Akal berfungsi sebagai pengarah, agar potensi lainnya (nafs dan qalb) berjalan seimbang sesuai kehendak Allah.

Jika salah satu mendominasi secara berlebihan, keseimbangan jiwa manusia akan terganggu, sehingga proses pendidikan Islam perlu menumbuhkan keempatnya secara harmonis untuk mencapai insan kamil (manusia sempurna).

IMPLIKASI PSIKOLOGI ISLAM BAGI PENDIDIKAN

Landasan Filosofis Pendidikan

Psikologi Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani, yang terdiri dari akal, qalb (hati), nafs (jiwa), dan ruh (spirit). Implikasi: a.Pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan moral. b.Kurikulum dan pembelajaran hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam setiap bidang studi.

Tujuan Pendidikan

Psikologi Islam menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Implikasi: a.Pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. b.Setiap proses pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Peran Guru sebagai Murabbi

Dalam perspektif psikologi Islam, guru tidak sekadar *mu'allim* (pengajar), tetapi juga *murabbi* (pendidik jiwa dan moral). Implikasi: a.Guru harus menjadi teladan akhlak dan berperan sebagai pembimbing spiritual. b.Hubungan guru dan murid bersifat kasih sayang dan penuh hikmah, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Pengembangan Kepribadian dan Jiwa

Psikologi Islam menekankan pentingnya *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) sebagai proses pengembangan diri. Implikasi: a. Pendidikan harus membantu peserta didik mengendalikan nafsu dan menyucikan hati dari sifat tercela. b. Kegiatan pendidikan dapat mencakup latihan muhasabah, dzikir, dan akhlak mulia sebagai bagian dari pembelajaran.

5. SIMPULAN

Kajian tentang struktur jiwa manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa manusia merupakan entitas jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi *qalb*, *aql*, *nafs*, dan *ruh* memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia. *Qalb* menjadi pusat spiritualitas dan moralitas, *aql* mengarahkan kemampuan intelektual, *nafs* menguji kekuatan pengendalian diri, sedangkan *ruh* memberikan orientasi transendental yang menuntun manusia pada tujuan akhir hidup, yakni kedekatan dengan Allah.

Relevansi struktur jiwa ini terhadap pendidikan Islam sangat signifikan. Pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi harus menyentuh seluruh dimensi kejiwaan agar dapat melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidik dituntut untuk merancang kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang holistik, serta evaluasi yang menyeluruh sehingga seluruh potensi jiwa peserta didik dapat berkembang secara seimbang.

Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur jiwa bukan sekadar wacana filosofis, tetapi juga fondasi praktis dalam merumuskan arah, strategi, dan tujuan pendidikan Islam. Hal ini semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, agar pendidikan Islam tetap mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta kokoh dalam integritas moral. Keempat potensi tersebut harus diberdayakan secara seimbang: *Qalb* mengarahkan pada nilai spiritual. *Ruh* menghubungkan dengan Allah. *Nafs* menjadi energi penggerak. *Akal* menjadi penimbang dan pengontrol.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surah al-Hijr [15]: 29.
- Ahmad Hatibah. (n.d) *Tafsir Ahmad Hatibah*. (t.t)
- Al-Ghazali. (2022). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali bin Ismail. (n.d). *at-Tahqiq wa al-Bayan*. (t.t)
- Al-Raghib al-Isfahani. (2002). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Ibn Sina. (1952). *al-Nafs*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nata, Abuddin. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (2011). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurhidayati, Titin. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Syamsuddin, A. (2013). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Wahbah Az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Munir*. Beirut: Dar al-Fikr